

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Abu Bakar Aceh Tarekat adalah ilmu, jalan petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad Saw. dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung, rantai-berantai. Dengan cara mengajarkan dan mendidik, kemudian meluas menjadi sebuah perkumpulan kekeluargaan sufi yang sefaham dan sealiran, guna menerima ajaran dan latihan dari pemimpin sufi dalam satu ikatan. Guru-guru yang menjadi pemimpin dan memberi petunjuk dinamakan mursyid, yang mengajar muridnya setelah mendapat ijazah dari gurunya sebagaimana tersebut dalam silsilah ajarannya.¹ Sedangkan tarekat terambil dari kata bentukan Bahasa Arab

(طُرُقٌ وَأَطْرُقٌ) الطَّرِيقُ yang artinya jalan, lorong, gang. Tarekat juga berarti *Al-*

Uslub 2. الطَّرِيقَةُ: الْأَسْلُوبُ metode, cara, sistem. Tarekat juga berarti

Madzhab المَذْهَبُ الطَّرِيقَةُ: Madzhab, aliran, haluan.² Yang dimaksud tarekat

disini seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Jin ayat 16:

(وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا) (الجن : 16)

¹Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 67.

²H. Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*, (Bangsri: Amtsilati, 2004), 368

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).” (Q.S. :72:16).³

وَأَلِّوْا اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan

ayat ini, namun penulis mengambil pengertian dari sebagian kaum yang mengatakan: “Andai mereka istiqamah dalam jalan kebenaran, keimanan, dan dalam petunjuk Tuhan, sehingga mereka beriman dan taat kepada-Nya”

لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا “Maka aku (Allah) akan curahkan air yang melimpah”.

maksudnya adalah jika seorang beriman, maka Allah akan melampirkan dunia untuk mereka, memberikan harta yang melimpah, kehidupan yang sejahtera serta air yang melimpah. Hal ini lantaran rezeki bermula dari turunya hujan, yang menumbuhkan bumi. Pendapat ini dikemukakan oleh Sa’id ibn al-Musayyab, ‘Atha’ bin Rabbah, Muqatil, Dhahak, Qatadah dan al-Hasan.⁴

Istilah tarekat mengarah pada amalan rohaniyah tasawuf, berupa latihan jiwa (*riyadhoh*), membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), dan memperbanyak dzikir semata-mata mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhaniyah bersama Tuhan.⁵ Tentu dibutuhkan penghubung antara seseorang dengan Tuhanya yaitu melalui bimbingan Mursyid. Peran mursyid dalam

³ QS. Al Jin (16): 72

⁴ Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat (Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung)*, (Depok: Sahifa Publishing, 2019), 60.

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 270.

tarekat sangat mutlak dibutuhkan karena mursyid mempunyai daya besar dan dekatnya mursyid terhadap Tuhan.⁶

Menurut hasil muktamar dan musyawarah besar Jamiyah Ahlith Thariqah Mu'tabaroh Nahdatul Ulama, tarekah jumlahnya 44 dan kesemuanya mu'tabaroh.⁷ Tarekat mu'tabaroh adalah tarekat yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw beliau menerima dari Malaikat Jibril As. Malaikat Jibril As dari Allah Swt.⁸ Keterangan ini di dapat dari kitab *Jami' Ushul al-Auliya'*, 187:

Ketahuilah bahwa guru kami-*semoga Allah mensucikan rohnya*-telah diizinkan dan ditunjuk sebagai *khalifah* dengan *kekhalifahan* yang sempurna dan mutlak oleh gurunya yang juga diizinkan seperti itu oleh guru sebelumnya, dan begitulah seterusnya ke atas sampai bersambung pada sumber semua *thariqat*, petinggi semua makhluk dan pemimpin alam, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad Saw, termasuk empat *thariqat* lain, yaitu: *Qadiriyyah, Sahrawardiyyah Kubrawiyyah dan Ghitsiyyah*. Guru kami menambahkan 40 *thariqat* lagi seperti yang anda ketahui di awal kitab. Seandainya tidak khawatir terlalu panjang tentu akan kami sebutkan silsilahnya secara rinci dan lengkap. Karena itu lacaklah sendiri..⁹

Sedangkan 44 nama tarekat mu'tabaroh diantaranya: 1. *Ummariyyah*, 2. *Naqsabandiyyah*, 3. *Qadiriyyah*, 4. *Syadziliyyah*, 5. *Rifa'iyyah*, 6. *Ahmadiyyah*, 7. *Dasuqiyyah*, 8. *Akbariyyah* 9. *Maulawiyyah*, 10. *Kubrawiyyah*, 11. *Sahrawardiyyah*, 12. *Khalwatiyyah*, 13. *Jalwatiyyah*, 14. *Bakdasiyyah*, 15. *Ghazaliyyah*, 16. *Rumiyah*, 17. *Sa'diyyah*, 18. *Gistiyyah*, 19. *Sya'baniyyah*, 20. *Kalsyaniyyah*, 21. *Hamzawiyyah*, 22. *Birumiyyah*, 23.

⁶Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat (Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung)*., xxix

⁷Aziz Masyhuri dan Achmad Ma'ruf Asrori, *Permasalahan Thariqah Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh Nahdlatul Ulama (1957-2012 M., (Jombang: Al-Aziziyyah, 2014), 18*

⁸ *Ibid.*, 138

⁹ *Ibid.*, 18

Usysyaqiyyah, 24. *Bakriyyah*, 25. *Idrusiyyah*, 26. *Utsmaniyyah*, 27. *Alawiyyah*, 28. *Abbasiyyah*, 29. *Zainiyyah*, 30. *Isawiyyah*, 31. *Buhuriyyah*, 32. *Haddadiyyah*, 33. *Ghaibiyyah*, 34. *Khadhiriyyah*, 35. *Syathariyyah*, 36. *Bayumiyyah*, 37. *Malamiyyah*, 38. *Uwaisiyyah*, 39. *Idriyya*, 40. *Akabilul Auliyyah*, 41. *Matbuliyyah*, 42. *Sunbuliyyah*, 43. *Tijaniyyah*, 44. *Samaniyyah*.¹⁰

Sejumlah 44 macam tarekat mu'tabaroh tersebut sebagai wadah dan tidak kesemuanya ada di Indonesia. Tarekat *Naqsabandiyyah*, *Qadiriyyah* dan *Syathariyyah* yang banyak berkembang di Indonesia, sedangkan *Syadziliyyah*, *Tijaniyyah* dan *Samaniyyah* hanya di sebagian daerah saja.¹¹

Al-Junaid mengatakan bahwa "Semua tarekat itu tidak berfaedah bagi hamba Allah jika tidak menurut Sunnah Rasulullah Saw", oleh karena itu setiap tarekat yang di akui sah oleh ulama' (mu'tabaroh) harus mempunyai lima dasar: 1. Mencari ilmu dilaksanakan sebagai perintah Tuhan, 2. Mendampingi guru dan teman setarekat untuk mendalami, 3. Meninggalkan rukhsah (kemudahan) dan ta'wil untuk kesungguhan, 4. Mengisi waktu dengan wirid dan do'a, 5. Mengekang hawa nafsu untuk keselamatan.¹²

Yang menjadi fokus penulis disini adalah Tarekat Abu Hasan al-Syadzili yang dinisbahkan pada nama kekeluargaan sufinya yang bernama Tarekat Syadziliyah. Abu Hasan al-Syadzili lahir di desa Ghumara dekat

¹⁰ Ibid., 19

¹¹ Ibid., 19

¹² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, 72

dengan Ceuta yang saat ini berada di utara Maroko pada tahun 573 H.¹³ Ciri khas tarekat ini dipengaruhi oleh perilaku-perilaku Syekh Abi Hasan al-Syadzili baik pribadi maupun ajaran kerohaniannya. Beliau berpakaian bagus dan indah, Al Syadzili juga menunggang kuda yang tegap dan kuat, menyukai makanan yang baik serta minum dingin. Dr. Abd Halim Mahmud mengatakan bahwa, “Penampilan Syekh Abu Hasan Al Syadzili menarik, ucapannya halus dan fasih, senang memelihara kuda, menungganginya pada acara-acara keagamaan dan tidak banyak pantangan soal makan dan minum”. Itulah gambaran penampilan Al-Syadzili, namun yang menjadi pembahasan disini adalah Al Syadzili sebagai seorang sufi besar dengan ketakwaan, ilmu dan ajarannya. Al Syadzili memandang ilmu hakikat berpangkal dari syariat, beliau ahli ibadah dan seorang zahid yang memiliki dunia tetapi tidak dikuasai dunia.¹⁴

Manusia membutuhkan Tuhanya untuk dapat merasakan kenikmatan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat, yaitu dengan cara mendekati Tuhanya. Agar manusia itu dekat dan memiliki hubungan baik dengan Allah maka manusia harus memperhatikan akhlaknya, baik akhlak kepada diri sendiri ataupun akhlak terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan misi utama risalah kenabian, agar setiap manusia menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda beliau, *:Sesungguhnya aku diutus hanya untuk*

¹³Uzlifatil Jannah, “KH. Mustaqim Bin Husein Dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah Di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970 M”, 2020, (Skripsi, UIN Sunan Amel Surabaya, Surabaya, 2020), 2.

¹⁴Makmun Gharib, *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), 29-33

menyempurnakan keshalihah akhlak.” (HR. Ahmad dan Bukhari)¹⁵ Orang non muslim yang mengubah dirinya menjadi muslim yang mengikrarkan dua kalimah syahadat layak menyandang status bertarekat, kemudian mau belajar shalat disebut bertarekat, orang yang biasanya menjalankan shalat fardhu lalu menyempurnakannya dengan shalat sunnah disebut bertarekat, hingga orang alim yang melatih hatinya menjadi lebih baik juga disebut bertarekat. Seorang mursyid menerima semua kalangan murid dalam tarekatnya, mulai dari baik sampai mantan penjahat, hal ini karena mereka semua berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.¹⁶

Berusaha menjadi lebih baik tidak cukup memperbaiki hubungan dengan Tuhan saja, melainkan juga memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk. Seseorang yang rajin dalam beribadah namun berperilaku buruk terhadap sesama makhluk maka belum berhasil dalam bertarekat. Guru Mursyid berkata, “Janganlah mudah menilai orang lain, jika ada hal yang tidak lazim, maka kita harus berfikir positif (husnuddzan), kalau ada suatu permasalahan simpanlah untuk dirimu sendiri.” Semua nasihat diatas tidak lain bertujuan untuk membentengi para murid dari fitnah antar sesama, serta untuk mendidik murid bagaimana cara menjaga hubungan baik dengan sesama”.¹⁷

Akhlak menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Shobiri Muslim mengatakan bahwa, “Akhlak adalah sikap yang melekat pada jiwa seseorang yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah,

¹⁵Faroh Kholidah, “Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Kasepuhan Qashrul ‘Arifin Atas Angin Ciamis)”, 2018, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), h. 2

¹⁶Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat.*, 13-14

¹⁷ *Ibid.*, 16

gampang, tanpa perlu pertimbangan dan pemikiran”.¹⁸ Dengan diterapkannya akhlakul karimah, maka akan tercipta kehidupan yang teratur, harmonis, aman, damai, tertib sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan seseorang dapat mengaktualisasi dirinya kepada segenap potensi yang dimiliki, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), karsa (panca indra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh.¹⁹

Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang hanya mendapatkan dua jam pelajaran dalam setiap harinya, yang mengintegrasikan ajaran berupa Aurod Syadziliyah didalamnya. Ajaran Aurod Syadziliyah di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam ini bermuara di Pondok Pesantren Pesulukan Tarekat Agung atau yang lebih dikenal dengan Pondok PETA yang berada di Kota Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Semua ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam menerima baiat dari KH. Abdul Djalil bin Mustaqim. Beberapa santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam ini mendapat ijazah aurod Syadziliyah tanpa baiat kepada mursyid di pusat, melainkan mendapat ijazah aurod dari Imam Khusus, ketua kelompok atau orang kepercayaan guru mursyid untuk memberi penjelasan kepada murid atau calon murid pondok PETA tentang segala hal yang berkaitan dengan wirid dan tarekat itu sendiri. Hal-hal yang perlu diterangkan oleh ketua kelompok diantaranya mengenai amaliah sehari-hari yang harus dilakukan warga pondok PETA, niat, kaifiat

¹⁸Shobiri Muslim, Hasil Pembelajaran Tasawuf Akhlaki Semester 7.

¹⁹Zainun Uswatun Shofwah, *Penerapan Metode Keteladanan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB Negeri Tuban*, 2018, Skripsi, 17

(tata cara) mengamalkan wirid serta *riyadhoh* atau puasanya.²⁰ Tentu saja pemberian ijazah ini berbeda dengan pembaiatan, pemberian ijazah adalah bentuk perizinan dari para guru/kyai kepada para santri untuk mengamalkan suatu amalan yang bermanfaat baik yang berkenaan dengan masalah dunia maupun akhirat, yang nantinya akan memberikan *atsar* dan *barokah* tersendiri jika seorang santri melaksanakannya. Sedangkan pembaiatan adalah janji setia untuk mengikat seorang santri agar selalu taat akan aturan yang diberikan oleh seorang guru.²¹ Adapun santri yang menerima ijazah aurod Syadziliyah adalah santri yang menurut guru mau dibimbing serta *sam'an wa tho'atan* apabila diperintah oleh ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam.²² Kebanyakan santri yang menerima ijazah aurod langsung dari Imam Khusus adalah santri jenjang kelas 5 ibtidaiyah yang secara jenjang sekolah formal adalah SMP dan SMA. Dibawah jenjang kelas 5 ibtidaiyah seperti kelas 1, 2, 3, 4 ibtidaiyah para santri tetap melaksanakan aurod Syadziliyah yang memang menjadi program pendidikan di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam dan tentunya tidak seberat dengan santri yang menerima ijazah. Secara intensif santri yang diberi ijazah mendapat pengarahannya dan bimbingan melalui ustadz dan ustadzah yang menaungi Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam. Diantaranya membimbing santrinya untuk salat malam, istiqamah dalam membaca aurod Syadziliyah, puasa sebagai bentuk *Riyadhoh*, mengajarkan adab-adab yang bersifat aplikatif, menjelaskan tentang hikmah-hikmah

²⁰Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat*, 7

²¹Husni Sahal, "Ijazah, Tradisi Keilmuan Nabi Dilanjutkan Para Ulama", *Nu Online*, <https://www.nu.or.id/post/read/85719/ijazah-tradisi-keilmuan-nabi-dan-dilanjutkan-para-ulama>, 30 Januari 2018, diakses tanggal 30 Maret 2021.

²²Imam Mudhofir, Kepala Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam, Blitar, 25 Februari 2021

kehidupan melalui pembelajaran diniyah, mengikuti kegiatan di masyarakat salah satunya *Diba'iyah*.²³

Perbedaan santri yang di ijazah secara langsung oleh Imam Khusus dan yang tidak di ijazah namun memang sudah menjadi program pendidikan di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam adalah; santri yang diijazah melaksanakan shalat malam diantaranya shalat hajat 12 rakaat, shalat taubat 4 rakaat, shalat witr 3 raka'at, melaksanakan puasa *tarkuru* (puasa tanpa memakan sesuatu yang bernyawa) secara berkala selama 41 hari yang boleh dilaksanakan 10 hari berhenti lalu melaksanakan puasa lagi 10 atau 20 hari. Ketika puasa tentunya shalat malam akan dilaksanakan setiap hari ditambah dengan tawassul, wirid *laqod ja* dan ayat kursi 11 kali. Adapun santri yang tidak di ijazah tetap melaksanakan aurodan Syadziliyah sebagai program pendidikan Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam diantaranya membaca *laqod ja* dan ayat kursi 7 kali setelah selesai shalat wajib, menjadikan shalawat umi sebagai pembuka/*muqoddimah* dalam praktik menjadi MC, melaksanakan adab/akhlak dimulai dari sesuatu yang kecil yaitu menata sandal, bersalaman dengan mencium punggung tangan guru dan telapak tangan guru (salim wolak-walik) dll.²⁴

Adapun aklakul karimah yang menjadi fokus penelitian disini adalah mencangkup tata krama dan disiplin santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar, hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti akan kajian akhlakul karimah yang sangat luas.

²³Observasi, di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Blitar, 14 Februari 2021

²⁴Observasi, di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Blitar, 21 Februari 2021

Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena penulis ingin mengetahui seberapa berpengaruh Ijazah Aurod Syadziliyah dalam membentuk akhlakul karimah para santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar. Maka peneliti membuat judul *“Peran Ijazah Aurod Syadziliyah Sebagai Media Pembentuk Akhlakul Karimah Santri Di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017)”*

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang dipilih oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Peran Ijazah Aurod Syadziliyah Sebagai Media Pembentuk Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017)?
2. Apa Saja Dampak Dari Peran Ijazah Aurod Syadziliyah Sebagai Media Pembentuk Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017)?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Peran Ijazah Aurod Syadziliyah Sebagai Media Pembentuk Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017)

2. Mengetahui Apa Saja Dampak Dari Peran Ijazah Aurod Syadziliyah Sebagai Media Pembentuk Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017)

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan/manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Secara teori dapat memberikan masukan, pengembangan serta kontribusi ilmiah bagi lembaga keagamaan, khususnya Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar
2. Secara praktis dapat memberikan manfaat kepada penulis dalam memahami sejauhmana Ijazah Aurod Syadziliyah sebagai media pembentuk akhlakul karimah di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar
3. Berguna sebagai bahan rujukan dan acuan bagi lembaga keagamaan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang tepat

E. TELAAH PUSTAKA

Adapun hasil penelitian yang sesuai dengan judul “Peran Ijazah Aurod Syadziliyah Sebagai Media Pembentuk Akhlakul Karimah Santri Di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017), antara lain:

1. Pasanda Agum Wiyono, *Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung), Tahun 2019, Skripsi*

Adapun pemaparan hasil dari penelitian ini adalah:

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan salah satu media alternative dalam berdakwah baik *bil lisan*, *bil hall* dan *bil qalam* di Kelurahan Sawah Brebes, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab ajaran Tarekat memuat kalimat-kalimat zikir dan sholawat yang selalu mengingatkan jamaahnya kepada Allah SWT.²⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yang diambil, fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah Aurod Syadziliyah. Sedangkan fokus penelitian di atas adalah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah.

2. Faroh Kholidah, *Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Tarekat Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Kasepuhan Qashrul ‘Arifin Atas Angin Ciamis), 2018, Skripsi*

Adapun pemaparan hasil dari penelitian ini adalah:

Tarekat Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Qashrul ‘Arifin mempunyai metode khas dan unik dalam mendidik murid-muridnya. Kegiatan pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini bersifat langsung.

Maksudnya, apa yang diajarkan oleh Guru atau Mursyid langsung diterapkan

²⁵Pasanda Agum Wiyono, “Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung)”, 2019, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), h. 7

oleh murid. Guru juga langsung mengoreksi jika murid melakukan kesalahan. Ajaran-ajaran dan kegiatan ketarekatan menjadi sebuah tradisi atau rutinan dalam tarekat naqsabandiyyah. Semua ajarannya mengandung pendidikan dan adab-adab yang mengantarkan murid-muridnya untuk lebih dekat dengan Allah SWT, dengan jalan memperbaiki akhlaknya.²⁶

Perbedaan penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian yang diambil oleh penulis adalah Aurod Syadziliyah yang mengarah pada ajaran sosial keagamaan (akhlakul karimah) dan bagaimana dampak aurod terhadap religiusitas santri. Sedangkan fokus penelitian diatas adalah mengangkat tema tentang pembentukan akhlakul karimah dalam pendidikan tarekat naqsabandiyyah, menjabarkan metode dan materi yang dipakai dalam proses pendidikan tersebut dan juga menjelaskan relevansi dari metode dan materi pendidikan tarekat naqsabandiyyah dengan Pendidikan Agama Islam.

3. Tatik Nur Azizah, *“Peran KH Muhaimin Gunardho Dalam Penerapan Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 1980-2007”*, 2018, Skripsi

Adapun pemaparan hasil dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, sedangkan analisis dari skripsi mengarah pada ajaran sosial keagamaan, bagaimana dampak tarekat terhadap santri dan penerapan ajaran tarekat dalam religiusitas santri. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian penerapan ajaran tarekat syadziliyah dapat

²⁶Faroh Kholidah, “Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Tarekat Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Kasepuhan Qashrul ‘Arifin Atas Angin Ciamis)”, 2018, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), h. 5

tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri dalam berbagai aspek. Tarekat syadziliyah berpengaruh terhadap penghayatan para santri tentang beribadah dan cara berhubungan dengan Allah SWT melalui tata cara yang di ridhoi Allah SWT.²⁷

Adapun fokus penelitian penulis dan penelitian diatas memiliki tujuan tema yang sama yaitu mengarah pada ajaran sosial keagamaan (akhlakul karimah), bagaimana peran aurod terhadap santri dalam pembentukan akhlakul karimah dan penerapan aurod Syadziliyah dalam religiusitas santri.

Kesimpulan penulis dari beberapa telaah pustaka secara judul hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengambil tema aurod (yang terdapat dalam sub bagian tarekat) walau berbeda fokus tarekat yang di ambil. Sedangkan secara tujuan juga hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh penulis yaitu fokus pada ajaran atau pendidikan sosial keagamaan (akhlakul karimah) dan penerapan aurod dalam religiusitas santri.

²⁷ Tatik Nur Azizah, "Peran KH Muhaimin Gunardho Dalam Penerapan Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 1980-2007", 2018, (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2018), h. x